

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang akan berlangsung. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai halangan dan rintangan yang menjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lain. Bisa dibilang bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas" yang saat ini menjadi realita dan sangat mempengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru. Globalisasi adalah terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama. (Soemardjan, 2011).

Dengan adanya globalisasi maka secara tidak langsung semua masyarakat akan bertindak menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Seperti halnya dalam hal perekonomian. Masyarakat akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar lagi dalam meningkatkan perekonomian. Ketidak siapan masyarakat dalam menghadapi globalisasi memiliki dampak yang serius terhadap penurunan perekonomian mereka, yang selanjutnya akan berujung pada kemiskinan.

Menurut Soekanto (2007), mengartikan tentang kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kehidupan masyarakat yang inovatif dan serba maju dalam aspek kehidupan sosial ternyata telah menimbulkan berbagai permasalahan didalamnya seperti, semakin bertambahnya jumlah penduduk sehingga mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan kerja yang ada, karena jumlah pencari kerja yang semakin banyak, hal ini disebabkan karena faktor urbanisasi yang berujung pada sulitnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada dasarnya pemenuhan akan kebutuhan tersebut tidak saja menjadi tanggung jawab kaum laki-laki tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab kaum perempuan.

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan sering dimaknakan sebagai suatu makhluk yang lemah, halus, lembut, sensitif, serta lemah gemulai yang fungsi dan peranannya hanya dalam lingkup rumah tangga perempuan umumnya disosialisasikan dengan sifat feminitas dimana sering *dilabelkan* oleh masyarakat sebagai ratu rumah tangga atau ibu rumah tangga. Kata ratu atau ibu seyogyanya menunjukkan status yang tinggi, tetapi hanya pada lingkup rumah tangga. Kata rumah tangga dikaitkan dengan jenis kerja yang dapat dilakukan pada kegiatan kerja reproduksi. Kerja reproduksi diartikan sebagai kerja pengasuhan anak, pendidikan, sosialisasi, penyiapan, dan pengadaan makanan, membersihkan rumah, dan mengurus anggota keluarga yang sakit (Pandu dalam Ciptoningrum, 2009). Sedangkan laki-laki dengan sifat maskulinitas dimana laki-laki harus bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga karena memiliki kekuatan fisik. Jadi urusan produktif seakan-akan menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi (kerumah tanggaan) adalah tugas perempuan. Peran seorang istri di dalam keluarga pada berbagai masyarakat lebih ke area

pekerjaan domestik dimana istri hanya memiliki fungsi untuk mengurus suami dan anak-anaknya sedangkan suami sebagai kepala rumah tangga memiliki fungsi pencari nafkah utama di dalam keluarga. Fungsi suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menempatkan area pekerjaannya lebih kepada area pekerjaan publik yang bersifat produktif. Sedangkan fungsi istri sebagai pengurus suami dan anak-anak menempatkan area domestik, bahkan beberapa masyarakat memandang wanita sebagai teman hidup bagi kaum pria atau *Koncowingking* (Prananta, 2010).

Menurut Scolnik dan Skolnicl (1974), persoalan pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan dua teori besar yakni teori *nature* (teori alam) dan *nurtute* (teori kebudayaan). Menurut teori *nature* bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis kedua insan. Sebaliknya menurut teori *nurtute* berpendapat bahwa teori ini terbentuk melalui proses belajar dan lingkungan. Sesuai dengan teori *nature* bahwa kodratnya seorang perempuan adalah memiliki peran seperti melahirkan, menyusui dan melayani suami. Sedangkan menurut teori *nurtute*, bahwa perempuan memiliki peranan yang begitu kompleks meliputi peran sebagai kodratnya yaitu melahirkan, menyusui, dan melayani suami dan beberapa peran yang dilanggengkan oleh kebudayaan setempat, seperti ikut serta dalam mencari nafkah.

Dalam suatu masyarakat dapat terjadi bahwa dalam bekerja mencari nafkah misalnya berburuh dengan upah, posisi pria sebagai kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah utama memperoleh peranan produktif melebihi peranan anggota lainnya dalam keluarga, di lain pihak istri pada posisi rumah tangga, mendapat

peranan produktif di bidang konsumsi itu melebihi peran anggota lainya (Pudjiwati, 1983).

Banyak yang mengasumsikan bahwa peranan yang lebih besar atau menyeluruh dari pada perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (produksi ) dan pekerjaan laki-laki dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan atau pekerjaan mencari nafkah. Fungsi perempuan dalam keluarga berorientasi ke arah penekanan perasaan kasih sayang (*expressiveness*) dan mempengaruhi fungsi mereka dalam seluruh struktur sosial lainnya, terutama ekonomi (Ritzer, 2005).

Pada masa lalu dominasi peran laki-laki sebagai penentu segala-galanya karena ada nilai yang melegitimasi hal tersebut, nilai yang melegitimasi wewenang laki-laki itu dikenal sebagai nilai patriarki yang telah mendarah daging sampai sekarang dikalangan masyarakat baik di dunia Barat, lebih-lebih di dunia Timur. Patriarki berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang me-nempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi budaya Patriarki adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan sub ordinasi yang mengharuskan suatu hirarki di mana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Disamping itu masyarakat juga telah diperkenalkan pada suatu model pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Model pembagian peran ini pun telah dilegitimasi melalui nilai sosial-budaya yang dianut masyarakat. Pembagian peran ini antara lain :

1. Laki-laki berkiprah di lingkup (publik) diluar rumah, antara lain perannya mencari nafkah untuk keluarga yang akhirnya melalui peranannya ini mereka

mendapat kesempatan/peluang untuk mengembangkan diri, karirnya dan sebaliknya.

2. Perempuan berkiprah di lingkup domestik didalam rumah melalui pekerjaan rumah tangga, yang tidak menghasilkan pendapatan yang nyata dan tidak mengenal jenjang karir (Pandu dalam Ciptoningrum, 2009).

Pembagian peran secara seksual diatas dijelaskan dengan menggunakan pendekatan fungsional bahwa:

- a) Peran didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah.
- b) Pada setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini.
- c) Pembagian peran berfungsi untuk melengkapi kekurangan kedua jenis makhluk ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan baik (Budiman dalam Ciptoningrum, 2009).

Namun kenyataannya pembagian peran secara seksual antara laki-laki dan perempuan pada beberapa kasus sekarang ini memperlihatkan adanya perubahan dan perkembangan yang signifikan, yang memandang pembagian fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga tidak lagi harus bersifat kaku dan mutlak. Perubahan ini terjadi oleh beberapa faktor yang mendorong perempuan berperan ganda :

- 1) Perkembangan teknologi yang begitu maju, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang telah mendorong berkembangnya pandangan yang berbeda dalam suatu masyarakat.
- 2) Meningkatnya kuantitas dan pentingnya kebutuhan hidup. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan perempuan agar tercapai suatu kondisi yang seimbang dan harmonis dalam mempertahankan kualitas hidup suatu keluarga atau rumah tangga.
- 3) Disebabkan karena dorongan untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi keseharian mereka pada waktu sebelum menikah. Mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah suatu bentuk pemuasan diri secara personal sehingga mereka merasa perlu melakukan hal tersebut.

Dari realita yang ada sehingga perempuan melakukan pendefinisian terhadap posisi yang melekat pada dirinya. Yang pada akhirnya dari definisi itu mereka mencari jalan keluar. Pada masyarakat saat ini pembagian fungsi dan peran pada perempuan tersebut tidak lagi didasari atas pembagian kerja secara seksual, kondisi ini terjadi karena perkembangan akan pengetahuan dan kemajuan teknologi yang tidak lagi memandang perempuan terbatas pada sektor domestik semata serta tuntutan emansipasi dan kesetaraan gender oleh kaum perempuan terhadap dominasi kaum laki-laki untuk menjadi motivasi pendorong perempuan berani dan terbuka dalam berperan diluar rumah.

Menurut Pudjiwati (1983), pergeseran peranan (pembagian kerja) antara pria dan wanita dalam keluarga dan rumah tangga, mencerminkan pula perubahan peranan wanita dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi). Ada 2 tipe peranan tersebut yaitu

- a. Pola peranan, dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya.
- b. Pola peranan, dimana wanita memiliki dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga (domestik) dan pekerjaan mencari nafkah (publik).

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah mempengaruhi pandangan sebagian masyarakat tentang perempuan. Di daerah perkotaan dan daerah-daerah yang intensif bersentuhan dengan perubahan sosial ekonomi, pandangan yang menempatkan posisi perempuan setara dengan laki-laki lebih cepat berkembang. Berdasarkan perubahan persepsi itulah, keterlibatan perempuan dalam ranah publik semakin besar. Dengan demikian, kaum perempuan tidak semata-mata bertanggung jawab terhadap urusan domestik sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap dalam rumah tangga, akan tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga (Dzulkarnain, 2010).

Disamping itu kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia dimana pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang dapat menampung para pencari kerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya sehingga pada akhirnya mereka, baik itu laki-laki maupun perempuan memilih pekerjaan sendiri di sektor informal. Sektor informal adalah lahan yang selama ini banyak digarap oleh

kaum perempuan sebagai tempat aktifitasnya. Salah-satu kegiatan yang dilakukan adalah sebagai pedagang asongan demi untuk pemenuhan akan kebutuhannya dan keluarganya yang tidak dapat ditanggulangi sendiri oleh kaum laki-laki sebagai kepala keluarga (Dewi, 2012).

Permasalahan kota yang semakin kompleks dengan berbagai fenomena yang sudah tidak asing lagi untuk kita lihat baik di media massa maupun secara nyata semakin membuktikan kurangnya kesiapan pemerintah dalam menampung jumlah angkatan kerja. Perbandingan yang tidak seimbang antara lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja menjadi faktor terjadinya kemiskinan dalam kota.

Keterbatasan sektor formal berhadapan dengan keterbatasan perempuan sebagai produk tersubordinasinya perempuan selama ini tidak jarang memaksa dirinya untuk terjun di sektor publik memasuki sektor yang marjinal. Keunggulan yang dimiliki sektor informal sebagai sektor peluang kerja yang tidak terlalu mengikat untuk aktifitasnya sehingga sektor tersebut merupakan alternatif tawaran yang menarik bagi perempuan guna memperoleh pendapatan. Keterikatan perempuan pada tugas pokok di rumah tangga menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi perempuan di dalam memasuki sektor publik. Perempuan yang memiliki pendidikan relatif rendah karena kultur masa lalu yang memposisikan sebagai subordinasi atas lawan jenisnya dengan demikian cenderung memilih sektor informal sebagai upaya memperoleh pendapatan (Dewi, 2012).

Sektor informal yang biasanya sangat diminati oleh para perempuan adalah dalam bidang dagang terutama pedagang asongan. Pedagang asongan adalah

sekelompok orang yang berjualan disepanjang jalan atau emperan pertokoan, dan mungkin juga ada yang dijajakan (Dewi, 2012). Hal ini dilakukan selain kurangnya lapangan pekerjaan dengan kemampuan mereka juga sejalan dengan tingkat kesukaran dan resiko yang mereka hadapi. Kebanyakan dari mereka melakukan aksinya disekitar wilayah keramaian seperti Pasar, Stasiun, Terminal dan juga pelabuhan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin ramai suatu tempat maka juga akan berdampak pada tingkat angka penjualan.

Fenomena pedagang asongan juga kerap kita jumpai di wilayah pelabuhan Kamal, Bangkalan. pelabuhan Kamal menyediakan layanan jasa, berupa kapal penyeberangan untuk angkutan umum, berupa angkutan barang dan manusia dengan rute penyeberangan Surabaya-Madura atau Madura-Surabaya. Berbagai kegiatan ekonomi dilakukan di pelabuhan Kamal khususnya dalam bidang ekonomi seperti, penjual makanan, minuman, pakaian dan berbagai cendramata khas Madura dapat ditemukan di pelabuhan Kamal, Bangkalan (Nurjannah, 2012).

Mungkin bagi sebagian orang yang tidak punya cukup modal untuk mendirikan sebuah usaha, baik di rumah (tempat tinggalnya) atau kurangnya lapangan pekerjaan serta minimnya tenaga ahli (skill) yang dimiliki sebagai syarat tuntutan pekerjaan pada saat ini, dibenturkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, alternatif termudah yang dipilih adalah dengan mengandalkan curahan tenaga untuk mendapatkan rejeki, pilihan tempat (Pelabuhan Kamal) menjadi pertimbangan yang penting mendapat rejeki atau hanya sekedar kebutuhan makan terpenuhi. Terlebih dari itu banyak sekali dari berbagai kalangan yang ikut

meramaikan peran perekonomian di Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Mulai dari anak kecil, bapak-bapak sampai ibu rumah tangga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bekerja menjadi pedagang asongan memang dapat dikatakan lebih membahayakan dari pada sektor formal. Terlebih yang menjadi pelaku adalah seorang perempuan yang notabennya adalah seorang ibu rumah tangga. Secara *nature* tugas seorang ibu rumah tangga adalah merawat anak dan suami dirumah. Tetapi lain halnya dengan realita yang ada di sekitar Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Seorang ibu rumah tangga selain mempunyai tugas merawat anak dan suaminya dirumah mereka juga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah layaknya seorang suami. Setiap hari sampai menjelang malam mereka harus menjajakan jualannya sampai habis, meskipun hari sudah larut malam. Terlebih dari itu setelah para pedagang asongan sampai di rumah mereka juga tidak semerta merta bisa menikmati waktu istirahatnya dengan tenang, karena mereka harus mengurus beberapa pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Begitu juga pada keesokan hari, mereka harus pagun pada pag-pagi buta untuk menyiapkan dagangan dan kewajibannya mengurus rumah tangga, setelah semuanya beres barulah para pedagang asongan bergegas untuk mengasongkan dagangannya di pelabuhan Kamal, Bangkalan.

Hal inilah yang menarik untuk dikaji. Seorang perempuan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai istri yang bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga (domestik) dan juga memiliki tugas untuk mencari nafkah dalam ranah luar (publik).

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Mengapa Ibu Rumah Tangga berdagang asongan di pelabuhan Kamal, Bangkalan?
2. Bagaimana bentuk peran ganda dan peran pengambilan keputusan dalam keluarga?

### **1.2.1. Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan penyebab Ibu Rumah Tangga berdagang asongan di Pelabuhan Kamal, Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran ganda dan peran pengambilan keputusan dalam keluarga.

### **1.2.2. Manfaat Penelitian**

#### **1.2.2.1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi, informasi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pekerja sektor informal (pedagang asongan) khususnya di Pelabuhan Kamal, Bangkalan.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan untuk memperkaya dan menambah khasanah, referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.
3. Bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui realitas sosial terutama tentang perempuan yang bekerja di sektor informal (pedagang asongan).

#### **1.2.2.2. Manfaat Praktis**

1. Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, dengan adanya penelitian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya pada perempuan yang bekerja di sektor informal di Pelabuhan Kamal, Bangkalan.
2. Bagi Pemerintah dan aparat keamanan yang selama ini berusaha mengatasi maraknya pedagang asongan agar tidak hanya dengan razia tetapi lebih ditindaklanjuti dengan bentuk memberikan penyadaran terhadap mereka. Selain itu juga pemberian bentuk pelatihan kewirausahaan.
3. Bagi pihak Dinas Sosial diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengentaskan kemiskinan khususnya pedagang asongan yang ada di pelabuhan Kamal, Bangkalan.

### **1.3. Kerangka Teori**

#### **1.3.1. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dibuat oleh Raditya. Raditya melakukan penelitian pada pedagang asongan yang ada di Kota Palopo. Dalam penelitiannya ia lebih spesifik pada bagaimana seorang pedagang asongan dalam menjaga diri dari pelecehan seksual yang terjadi di wilayah tempat ia bekerja. Penelitian ini dilakukan oleh Raditya secara pribadi untuk memenuhi tugas mata kuliah. Penelitian yang dibuat oleh Raditya ini berjudul peran ganda perempuan study pada kekerasan seksual pedagang asongan di Kota Palopo, yang dibuat pada tahun 2010 untuk memenuhi persyaratan kelulusan Mata Kuliah Metode Penelitian Sosial.

Selain itu, Prananta (2010) juga pernah melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu dengan judul Metode Social Mapping untuk melihat Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Keluarga, Pasca Suramadu”,(Studi Kasus di Desa Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo, Bangkalan). Penelitian yang dilakukan oleh Prananta (2010) ini membahas tentang pengaruh Jembatan Suramadu yang berdampak terhadap menurunnya pendapatan nelayan, sehingga untuk menutupi kebutuhan hidupnya seorang perempuan yang awalnya hanya bertugas menerima pendapatan dari suami kini harus ikut berperan aktif dalam mencari kebutuhan tambahan.

### **1.3.2. Teori Strukturasi Anthony Giddens**

Teori strukturasi merupakan bagian dari hasil pemikiran tokoh Sosiologi Anthony Giddens. Teori strukturasi merupakan teori yang menepis dualisme (pertentangan) dan mencoba mencari pertautan setelah terjadi pertentangan tajam antara struktur fungsional dengan konstruksionisme-fenomenologis (Wirawan, 2012). Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan sebagai tindakan kita. Namun sebaliknya, sekema yang mirip aturan itu juga menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial kita, yang oleh Giddens disebut oleh struktur. Struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial (Priyono, 2003).

Bagi Giddens, obyektifitas struktur tidak bersifat eksternal, melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda melainkan “skemata yang hanya trampil dalam praktik-praktik sosial”. Dari berbagai prinsip struktural, Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skema penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skema penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skema peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum. Dalam gerak praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut terkait satu sama lain. Struktur signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan legitimasi (Priyono, 2003). Seperti skema signifikasi pada seorang perempuan (istri) yang berjualan kami sebut pada pedagang asongan, pada gilirannya, mereka mampu mandiri dalam hal perekonomian yang menyangkut skema dominasi dan selanjutnya mereka memiliki sebagian legitimasi dalam hal pengambilan keputusan dalam ranah perekonomian keluarga.

Selanjutnya Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif mengacu

pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa terurai. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta kemampuan tindakan/praktik sosial kita (Priyono, 2003).

Menurut Giddens, manusia selalu mempunyai ide tentang dunia sosial, tentang dirinya sendiri, tentang masa depannya, dan tentang kondisi kehidupannya. Melalui idenya itu manusia masuk ke dalam dunia sambil mempunyai niat untuk memengaruhi dan mengubahnya. Seperti yang terjadi pada individu ibu rumah tangga pedagang asongan yang berjualan di pelabuhan Kamal, Bangkalan. Mereka pasti faham dengan kondisi mereka (termasuk perekonomian) yang ada pada saat ini. Sedikit banyak mereka akan berfikir bagaimana nasib mereka pada masa depan (masa tua) nanti sehingga dengan pemahaman tersebut mereka akan melakukan beberapa tindakan (ide) yang nantinya tindakan (ide) tersebut akan bisa menjadikan keseimbangan kembali kondisi yang ada bahkan kondisi masa depan (Wirawan, 2012).

Teori ini menempatkan manusia tidak sekedar penanggung beban struktur ekonomi-politik. Individu-aktor juga tidak dilihat sekadar makhluk yang selalu menyesuaikan diri dengan atau mencari persetujuan dari sistem nilai utama, ataupun subkultur yang telah diinternalisasikan dan diterjemahkan ke dalam motivasi.

Individu-aktor memiliki pengetahuan mengenai masyarakatnya dan berdasarkan pemahaman itu bertindak untuk mengubah realitas sekelilingnya.

Seperti fenomena yang ada di pelabuhan Kamal, Bangkalan. Setiap hari tanpa memperdulikan hari besar atau hari libur selalu dipenuhi oleh pengunjung yang akan memanfaatkan jasa penyeberangan kapal Ferry. Selain itu beberapa orang juga memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari nafkah. Seperti anak-anak, bapak-bapak juga seorang perempuan (ibu rumah tangga). Seorang anak-anak biasanya memanfaatkan dengan cara berjualan koran dan menyemir sepatu, bapak-bapak biasanya memanfaatkannya dengan cara jasa pengangkutan barang dan juga berjualan pernak pernik. Sedangkan seorang perempuan ikut serta meramaikan perputaran ekonomi dengan cara berdagang.

Fenomena perempuan berdagang atau yang lebih dikenal, *ngasong*<sup>1</sup> adalah pemandangan yang tidak asing di wilayah pelabuhan Kamal, Bangkalan. Seorang perempuan yang notabennya sebagai ibu rumah tangga mereka harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga, padahal sebenarnya ranah untuk mencari nafkah adalah tugas dari seorang suami, kepala keluarga. Terlebih dari itu seorang perempuan pedagang asongan yang berjualan di pelabuhan Kamal, Bangkalan juga menghabiskan waktu yang cukup lama, yaitu mulai dari pagi hari hingga malam hari (dagangan habis). Sedangkan bagi kaum laki-laki yang berkerja sebagai kuli kapal maka sebagian besar

---

<sup>1</sup>Ngasong dalam penelitian ini kami artikan sebagai perempuan (pelaku) dari pedagang asongan yang menjajakan barang dagangannya di sekeliling pelabuhan Kamal, Bangkalan.

dari mereka akan bekerja setengah hari atau akan berhenti apabila di rasa penumpang kapal mulai sedikit.

Secara singkat dualitas struktur dapatlah dirumuskan sebagai strukturr yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan individu yang bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Individu bertindak berdasarkan pengetahuan dan motifasi tertentu, sehingga dapat menggunakan peluang dan kemudahan tersedia (Wirawan, 2012). Dalam ranah keluarga bahwa tidak dapat dipungkiri saat perempuan merasa pemasukan yang diterima dari suami dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka ia akan dengan suka rela menciptakan keseimbangan dengan bekerja untuk menutupi kekurangan tersebut. Disini sangat jelas bahwa tidak melakukan pembongkaran struktur secara menyeluruh, yakni perbedaan biologis tidak menjadi penghambat keterlibatan perempuan dalam peran-peran publik (Mufidah, 2004).

### **1.3.3. Peran Ganda Perempuan**

#### **1.3.3.1.Peran**

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki status. Setiap orang memiliki sebuah status dan diharapkan berperan sesuai dengan status tersebut. Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan bertindak sesuai dengan cara-cara tertentu dan mengharapakan orang lain bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Dalam peran mengenal istilah perangkat peran (*role set*) yaitu menunjukkan bahwa satu status tidak hanya memiliki satu peran tunggal,

akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok (Merton, 1957a, hal 36). Jadi dapat dikatakan peranannya meliputi beberapa peranan yang saling berkaitan antara peranan inti dengan peranan yang lainnya. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Linton, 1936).

### **1.3.3.2. Perempuan dan Perannya**

Sehubungan dengan teori peran di atas dapat kami hubungkan dengan peran perempuan. Perempuan adalah *pelebelan* secara biologis yang diberikan terhadap manusia yang berjenis kelamin tertentu. Menurut ‘gender’ adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989). Dari *lebel*<sup>2</sup> tersebut sehingga muncul beberapa anggapan bahwa seorang perempuan harus memiliki karakteristik yang lembut dan penuh kasih sayang (*lebel* masyarakat). Sehingga dalam kehidupan keluarga dengan *lebel* sifat yang ia miliki akan meletakkan fungsi yang berbeda dengan seorang suami. Dalam rumah tangga fungsi perempuan sebagai pengurus suami dan anak-anak menempatkan area domestik, bahkan beberapa masyarakat memandang perempuan

---

<sup>2</sup>Lebel berasal dari kata label, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://kamusbahasaonline.org/>) artinya sepotong kertas (kain, logam, kayu, dan sebagainya) yang ditempelkan pada barang dan menjelaskan tentang nama barang. Dalam penelitian ini lebel adalah status sosial yang ditempelkan secara abstrak terhadap seseorang yang memiliki status tertentu.

sebagai teman hidup bagi kaum pria atau *Koncowingking*<sup>3</sup> (Prananta, 2010).

Ki Hajar Dewantara dalam Notopuro (1984) menyatakan bahwa wanita itu di dalam peran ganda menurut kodrati dinamakan *Pemangku Turunan* sedangkan orang laki-laki itu merupakan *Pangkal Turunan*. Pembagian antara laki-laki dan perempuan ini didasarkan oleh struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. *Pemangku turunan* adalah menerima, dalam artian seorang perempuan yang mempunyai rahim bertugas untuk menerima sperma yang akhirnya akan melahirkan seorang anak. Sedangkan *pangkal turunan* adalah dilebelkan pada laki-laki karena air mani yang dimilikinya. Diartikan bahwa air mani sebagai sumber keturunan yang mana laki-laki akan membuahi seorang wanita sehingga diperoleh seorang anak sebagai keturunannya (Prananta, 2010).

Secara sosial, status kaum laki-laki dan perempuan sama hanya dibedakan pada pilihan perannya, pilihan karena perempuan kodratnya melahirkan, menyusui (Shanti, 2012). Dari peran itu diharapkan seorang perempuan bisa melaksanakan beberapa tindakan yang selayaknya dikerjakan oleh seorang istri.

Pembagian peran di sektor luar (*publik*) untuk lelaki dan di sektor rumah tangga (*domestik*) untuk perempuan ini terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah/bawah dikotomi pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarki mengalami perubahan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka, kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah

---

<sup>3</sup> Konco wongking berasal dari bahasa Jawa. Konco artinya teman sedangkan wingkin artinya belakang. Dalam penelitian ini kami mengartikan sebagai patner yang memiliki peran kedua, dalam artian tanggung jawab rumah tangga.

untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan perempuan sekaligus dalam sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda. Memperhatikan faktor di atas terlihat bahwa keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari:

1. Faktor ekstern yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis.
2. Faktor intern yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan/kesulitan ekonomi keluarga.

Terlebih dari itu peran seorang perempuan yang utama adalah mendidik anaknya menjadi pemuda pemudi yang tangguh sehingga berguna bagi nusa dan bangsa. Seorang perempuan yang berkeluarga dan berkarier tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai ibu dan istri (Tambunan, 1989). Selain itu tugas seorang perempuan adalah selalu mendampingi suami, menjadi istri yang setia dan memelihara anak dengan baik (Tambunan, 1989).

#### **1.3.4. Peningkatan Pendapatan Keluarga**

##### **1.3.4.1. Keluarga**

Menurut Salvison (1988) keluarga adalah dua atau lebih dari individu yang tergabung karena ikatan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan dalam peranannya masing-masing, menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang

karena kebudayaan yang makin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting (Horton dan Hunt, 1980), Sedangkan menurut biro sensus Amerika Serikat mendefinisikan sebuah keluarga sebagai “dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga” (Linton, 1936).

#### **1.3.4.2.Fungsi Keluarga**

Menurut Horton dan Hunt (1984) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pengantar Jilid 1, ada beberapa fungsi keluarga yaitu,

1. Fungsi Pengaturan seksual, keluarga adalah lembaga pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi Psikologis, memberikan kasih sayang dan rasa aman memberikan perhatian diantara anggota keluarga membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga memberikan identitas keluarga.
3. Fungsi Reproduksi, yaitu penetapan seperangkat norma untuk memperoleh anak sebagai bagian dari keluarga.
4. Fungsi Sosialisasi, membina sosialisasi pada anak membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak meneruskan nilai-nilai budaya keluarga

5. Fungsi Penentuan Status, dalam sebuah keluarga seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang disertai/menerima beberapa status dalam keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan lain-lain.
6. Fungsi Perlindungan, melindungi anggota keluarga dari segala serangan dari pihak luar, di mana dapat diartikan serangan terhadap anggota keluarga adalah serangan keluarga.
7. Fungsi Ekonomi, mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua.

#### **1.3.4.3. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Dalam *As-sunah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Figh wa Ahl al-Hadits*, mengatakan: “seorang ibu adalah semilir angin sejuk yang menghembuskan kenyamanan dan kasih sayang ke seluruh ruang-ruang rumahnya. Ia sangat berpengaruh dalam pembentukan manusia yang baik dan sehat lahir batin” (Muffidah, 2004).

Sehingga dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam keluarga sangatlah penting. Pembentukan karakter seorang anak sangat tergantung pada kualitas perempuan. Dimana ia memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik dan merawat anak serta menciptakan *equilibrium* perekonomian dalam rumah tangga (belanja).

Meskipun demikian, di luar tugas-tugas itu seorang perempuan juga dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan lain di dalam atau di luar rumahnya baik dalam rangka menghasilkan belanja tambahan bagi dirinya sendiri atau keluarganya maupun untuk kepentingan-kepentingan sosial (Muhammad, 2012). Seperti halnya pekerjaan pedagang asongan. Ranah luar (*publik*) yang sebenarnya merupakan ruang lingkup laki-laki sekarang telah bergeser. Hal ini semata-mata karena kondisi ekonomi. Perempuan yang bekerja sebagai pedagang asongan adalah sebenarnya bukan merupakan keinginan mendasar mereka. Mereka hanya mensiasati dari keberadaan ekonomi yang ada pada keluarganya sehingga ia memutuskan diri untuk terjun dalam ranah *Informal* seperti pedagang asongan.

Dari kondisi yang begitu peliknya akan mendorong semua anggota keluarga untuk melakukan beberapa alternatif terobosan dalam menyelamatkan kondisi perekonomian keluarga. Tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga (istri) yang memiliki kewajiban dalam ranah rumah tangga (*domestik*), mereka pun ikut meramaikan dalam menyelamatkan perekonomian keluarga dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan mencari nafkah seperti berdagang. Dalam diskusi yang diadakan oleh BKKBN Wabup Tangerang juga mengatakan perempuan mempunyai peran strategis dalam rumah tangga yang secara intelektual kaum laki-laki dan perempuan kedudukannya sama (Rohim, 2011). Selain sebagai sosok seorang ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya, perempuan juga merupakan sosok yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga (Takengon, 2011).

Menurut Kamariah (1998) dalam bukunya yang berjudul *Wanita Indonesia*, ia menyarankan bahwa sebaiknya wanita yang mempunyai peran ganda hendaknya:

1. Perempuan boleh saja bekerja asal tidak terlalu lama dan telah ada kesepakatan dengan suami.
2. Perhatian atau pendidikan anak harus tetap menjadi prioritas utama
3. Memberikan motivasi yang tepat kepada anak dan seluruh anggota keluarganya.
4. Harus bisa membagi urusan rumah tangga.
5. Memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakter seorang perempuan.
6. Adanya sikap saling membantu antara suami dengan perempuan terhadap beberapa tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan.

Adanya *adaptabilitas* emansipasi wanita menghadapi budaya khusus mengharuskan perempuan bekerja di luar rumah, tetapi di pihak lain sesuai dengan kodratnya ia harus membina rumah tangga yang baik. Sehingga langkah yang paling bagus adalah memadukan antara keduanya. Sehingga meskipun seorang perempuan bekerja di luar rumah (berdagang) tetapi mereka juga harus menjalankan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Tidak dipungkiri lagi, saat ini pemandangan perempuan bekerja di ranah publik merupakan hal yang wajar. Telah terjadi *feminisme* terhadap perempuan Indonesia, mereka berbondong-bondong keluar dari rumah dan mencari pekerjaan tidak lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Jurnal Perempuan, Edisi 56).

Tidak terlepas dari itu semua, selain peningkatan ekonomi keluarga ternyata apabila perempuan memutuskan diri untuk bekerja juga akan berdampak pada psikologis mereka, dengan banyak teman hal tersebut akan membantu perempuan untuk melepaskan kejenuhan mereka dalam mengurus kebutuhan rumah tangga mereka.

#### **I.3.5. Pedagang Asongan**

Pedagang asongan mempunyai arti seorang pedagang yang membawa dagangan mereka dengan cara di “asong” yaitu di selalu dibawa- bawa dan diangkat untuk ditawarkan kepada para pembeli. Pedagang asongan biasanya menjual berbagai jenis rokok, minuman gelas, kopi, tisu-tisuan dan permen-permen (Akhinayasrin, 2011). Kebanyakan profesi ini sering sekali kita temukan di daerah Pelabuhan Kamal, Bangkalan, dimana pekerjaan ini adalah pekerjaan yang memberikan kesempatan besar untuk kaum perempuan. Para pedagang asongan yang berjualan di daerah Pelabuhan Kamal, Bangkalan biasanya mulai mengasongkan dagangannya dari pagi hari sampai larut malam, sekiranya sudah tidak banyak lagi orang yang berlalu lalang di pelabuhan para pedagang asongan ini baru memutuskan diri untuk pulang ke rumah mereka. Biasanya tidak begitu banyak barang dagangan yang mereka jual karena pedangan asongan ini bersifat berjalan menjajakan dagangannya dengan mendatangi para pembeli dan menawarkan barang- barangnya langsung kepada para pembeli. Berbeda dengan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima lebih bersifat menetap namun pedagang asongan lebih bersifat nomaden atau berpindah-pindah. Pedagang-pedagang ini dapat dijumpai secara mudah dimanapun juga, kebanyakan di

dekat jalan raya perkotaan, termasuk juga Pelabuhan Kamal, Bangkalan (Akhinayasrin, 2011). Di pelabuhan Kamal, Bangkalan pedagang asongan dapat kita jumpai di sekitaran pelabuhan terlebih di sekitar dermaga, baik dermaga satu, dua, maupun tiga. Mereka beramai-ramai mejajakan jualannya pada setiap orang yang hendak menggunakan jasa ferry atau turun dari ferry.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang kami lakukan adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya sampel atau populasi, populasi atau sampel yang diambil sangat terbatas, jika dirasa data yang didapat mulai jenuh maka penelitian sudah dihentikan (Krisyantono, 2006).

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan metode studi kasus, Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla dkk., 1993). Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi, studi kasus, dalam khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian (Yin, 1996). Menurut mooney (1988) terdapat empat macam

studi kasus apabila dilihat jumlah atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal dengan *single level analiysis*: studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting (Salim, 2001). Sehingga metode ini sangat cocok dengan penelitian ini, karena penelitian ini pada dasarnya penelitian yang bersifat kelompok dan dengan pendekatan individu dalam sebuah keluarga.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* secara alami. Yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada setiap fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya (Salim, 2001).

#### **1.4.1. Subyek Penelitian**

Dalam pemilihan informan peneliti juga menggunakan kategori informan utama, informan kunci dan informan tambahan. Informan utama adalah ibu rumah tangga pedagang asongan yang berjualan di Kamal, Bangkalan. Informan kunci adalah informan yang tidak terkait dengan informan utama tetapi mengetahui tentang informan utama, yaitu pegawai ASDP yang bertugas ASDP Kamal Bangkalan. Dan informan tambahan adalah informan yang dapat mengetahui aktifitas informan utama secara global dan juga ada hubungan dengan informan utama, seperti teman laki-laki dari pedagang saat ia berdagang di Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Sedangkan pola penentuan informan, dalam penelitian ini menggunakan *Snow ball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu untuk melengkapi data dari orang sebelumnya. Yaitu pada awalnya peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, dan dari informan kunci peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai pemilihan informan utama dan informan tambahan (Sugiyono, 2011).

#### **1.4.2. Metode Pengumpulan Data**

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut:

##### **1.4.2.1. Metode Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat atau dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005).

Dari pengertian wawancara tersebut diatas, maka ada beberapa jenis dan teknik wawancara atau *interview*. Menyatakan bahwa ditinjau dari pelaksanaannya, maka *interview* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan berdasarkan tipe yang ketiga yaitu wawancara bebas terpimpin. Dalam aplikasinya wawancara dilakukan secara

terbuka dalam suasana informal, ini dimaksudkan untuk memancing suasana natural informan dalam proses pengungkapan dari hal-hal yang dialami oleh informan. Wawancara juga kita lakukan secara *kondisional*, yaitu dilakukan saat peneliti sedang membeli barang dagangan mereka dan saat saat para pedagang sedang duduk istirahat dibawah jembatan layang, juga terkadang saat peneliti melakukan ibadah sholat di musholla Ferry, di situ peneliti memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan wawancara tanpa adanya rasa tidak nyaman dari orang-orang sekitar. Karena di situ sebagai peneliti tidak mengganggu dari aktifitas kerja mereka, terlebih malah menguntungkan bagi mereka karena disamping melakukan wawancara peneliti juga melakukan jual beli. Dalam proses wawancara ini dilakukan pendekatan yang lebih spesifik dengan informan, juga lebih banyak menggunakan bahasa yang komunikatif.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan tidak hanya dengan pedagang asongan yang berjualan di sekitar pelabuhan saja, tetapi wawancara juga dilakukan terhadap pedagang asongan yang berjualan di kapal Ferry. Karena ternyata selain berdagang di pelabuhan mereka juga kadangkala kalau melihat pelabuhan kurang ramai mereka akan pindah mengasongkan dagangan mereka ke kapal Ferry. Untuk mendukung proses wawancara ini kami menggunakan media berupa *hand phone* ini dimaksudkan untuk mempermudah ingatan si pewawancara dalam proses pengerjaan laporan. Frekuensi wawancara direncanakan akan berlangsung sesering mungkin dan akan dihentikan saat data yang didapat sudah dirasa cukup jenuh.

#### **1.4.2.2. Metode Observasi**

Observasi dalam hal ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh oleh wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebagaimana mengacu pada konsep observasi yang tidak berstruktur (Nazir, 2005).

Observasi berlangsung dengan cara peneliti langsung datang ke lokasi bersamaan dengan proses wawancara dan dilakukan saat peneliti sedang jalan-jalan sore ke Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Dengan ini bisa mendapatkan data yang lebih banyak lagi dari data yang dipertanyakan dalam proses wawancara. Dalam observasi ini peneliti melihat semua realita yang terjadi pada Pedagang Asongan yang berjualan di Pelabuhan Kamal, Bangkalan mulai dari aktifitas mereka menjajakan dagangan mereka sampai proses perayuan terhadap calon pembeli, juga interaksi antar sesama pedagang asongan.

Selain adanya teknik atau cara pengumpulan data juga diperlukan sumber data, yakni: *Pertama*, Data Primer yang merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yang telah disebutkan diatas. *Kedua*, Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu dan juga referensi buku yang mendukung tentang penelitian, seperti buku, dan hasil penelitian sebelumnya.

#### **1.4.3. Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan & Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005).

Sehingga seperti definisi di atas penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006), yaitu keterangannya sebagai berikut :

#### **1.4.4. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku maupun penelitian terdahulu tentang masalah tersebut yang sama) dan data primer (data yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan obserfasi pada pedagang asongan yang berjualan di wilayah Pelabuhan Kamal, Bangkalan).

##### **1.4.4.1. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang didapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam dan obserfasi yang kami lakukan terhadap pedagang asongan di Pelabuhan Kamal, Bangkalan, dan data pendukung dari informan tambahan dan iforman kunci selain itu juga data sekunder yang kami dapatkan dari beberapa

instansi, selanjutnya akan kami dipaparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

#### **1.4.4.2. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus (Moleong, 2006).

#### **1.4.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan cara peneliti menggunakan teknik Triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, triangulasi data hasil penelitian terdiri dari 3 yaitu; berdasarkan triangulasi sumber, triangulasi penyelidikan dan triangulasi teori (Moleong, 2006).

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini misalnya dilakukan trianguali sumber dengan pegecekan keterangan pada tiga sumber yakni perspektif pedagang asongan

atau pedagang kaki lima yang berjenis kelamin laki-laki, perspektif teman informan utama dan perspektif pedagang asongan yang menjadi objek penelitian yakni pedagang asongan yang berjualan di Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Dari ketiga data dari tiga sumber tersebut dideskripsikan, diorganisasikan, mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda dan yang spesifik dari ketiga sumber tersebut.

### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini kami mengambil lokasi di wilayah Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Lokasi penelitian kami bagi menjadi dua, yaitu wilayah sekitar pelabuhan Kamal Bangkalan dan di dalam kapal Ferry. Penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu kurang lebih 6 bulan mulai dari melakukan pengamatan selama satu bulan dan kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data selama satu bulan serta pada bulan berikutnya dilakukan penulisan dan analisis data. Sedangkan waktu (pukul) dalam melakukan pencarian data dengan informan kami lakukan secara sewaktu-waktu *kondisional* karena hal tersebut sangat berhubungan dengan kesempatan peneliti berinteraksi dengan pedagang asongan yang berjualan di Pelabuhan Kamal, Bangkalan.